TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10943

ISLAMIC WORLDVIEW SEBAGAI KRITIK TERHADAP SEKULARISASI ILMU PENGETAHUAN MODERN

Islamic Worldview as a Critique of the Secularization of Modern Science

Ahmad Saad Nurifai & Sumiran
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
saadnurrifai@gmail.com; mts.miri.sumiran@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 22, 2026	Jun 19, 2026	Jul 1, 2026	Jul 6, 2026

Abstract

The secularization of modern science has produced a dichotomy between science and religion, resulting in the reduction of metaphysical, ethical, and spiritual dimensions in the development of knowledge. This condition demonstrates the need for an epistemological paradigm capable of integrating revelation, reason, and empirical experience proportionally. This study aims to analyze the concept of the Islamic worldview as a critique of the secularization of modern science and to explain its relevance in developing an integrative scientific paradigm. This study employed a qualitative approach using the library research method. Data were obtained from the Qur'an, hadith, the works of contemporary Muslim thinkers, reputable scholarly articles, and academic literature related to the philosophy of science, Islamic epistemology, and secularization. The data were analyzed using content analysis techniques and critical analysis of various emerging scientific perspectives. The findings show that the Islamic worldview offers a scientific paradigm based on the principles of *tawhid*, the integration of revelation and reason, the unity of reality, and moral responsibility in scientific activities. This paradigm critiques secular assumptions that separate religion from

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

science and affirms that knowledge functions not only as a rational-empirical instrument but also as a means to realize human welfare and devotion to Allah. The conclusion of this study indicates that the Islamic worldview makes a significant contribution to reconstructing the epistemology of modern science toward a system of knowledge that is holistic, ethical, and transcendental. The implications of this study provide a conceptual foundation for the development of higher education, scientific research, and academic policy based on the integration of knowledge with Islamic values.

Keywords: Islamic Worldview; Secularization of Science; Islamic Epistemology; Philosophy of Science; Integration of Knowledge

Abstrak: Sekularisasi ilmu pengetahuan modern telah melahirkan dikotomi antara sains dan agama yang berdampak pada reduksi dimensi metafisik, etika, dan spiritual dalam pengembangan ilmu. Kondisi ini menunjukkan perlunya paradigma epistemologis yang mampu mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris secara proporsional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *Islamic worldview* sebagai kritik terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan modern serta menjelaskan relevansinya dalam membangun paradigma keilmuan yang integratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, karya pemikir Muslim kontemporer, artikel ilmiah bereputasi, dan literatur akademik yang berkaitan dengan filsafat ilmu, epistemologi Islam, dan sekularisasi. Data dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis terhadap berbagai perspektif keilmuan yang berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Islamic worldview* menawarkan paradigma keilmuan yang berlandaskan prinsip tauhid, integrasi wahyu dan akal, kesatuan realitas, serta tanggung jawab moral dalam aktivitas ilmiah. Paradigma ini mengkritisi asumsi sekular yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan dan menegaskan bahwa ilmu tidak hanya berfungsi sebagai instrumen rasional-empiris, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan pengabdian kepada Allah. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa *Islamic worldview* memiliki kontribusi signifikan dalam merekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan modern menuju sistem keilmuan yang holistik, etis, dan transendental. Implikasi penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan kebijakan akademik berbasis integrasi ilmu dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: *Islamic Worldview*; Sekularisasi Ilmu; Epistemologi Islam; Filsafat Ilmu; Integrasi Ilmu

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah menghasilkan kemajuan yang sangat signifikan dalam bidang sains, teknologi, ekonomi, kesehatan, dan komunikasi. Di balik capaian tersebut, muncul kritik yang semakin menguat mengenai arah epistemologis ilmu modern yang cenderung berlandaskan paradigma sekular. Paradigma ini memisahkan agama dari aktivitas ilmiah sehingga dimensi metafisik, nilai moral, dan tujuan transendental tidak lagi diposisikan sebagai bagian integral dalam proses pencarian ilmu. Ilmu pengetahuan kemudian berkembang berdasarkan rasionalitas empiris dan positivisme yang menempatkan observasi serta verifikasi sebagai sumber utama kebenaran (Comte, 1853; Weber, 1946).

Konsekuensinya, ilmu berkembang sebagai instrumen yang bebas nilai (value-free science), sedangkan aspek etika dan spiritual sering dipandang berada di luar wilayah kajian ilmiah.

Fenomena tersebut melahirkan berbagai persoalan global yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan teknis dan empiris. Krisis lingkungan, penyalahgunaan teknologi, eksploitasi sumber daya alam, ketimpangan sosial, dehumanisasi akibat perkembangan kecerdasan buatan, serta melemahnya orientasi moral dalam pengembangan ilmu menunjukkan bahwa kemajuan saintifik belum selalu diikuti oleh kemajuan etik. Kondisi ini mendorong lahirnya berbagai kritik terhadap paradigma sekularisasi ilmu pengetahuan, termasuk dari kalangan pemikir Muslim yang menilai bahwa pemisahan antara wahyu dan ilmu telah menghilangkan dimensi hakiki pengetahuan sebagai sarana mengenal Tuhan dan membangun peradaban yang berkeadaban.

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai hasil observasi terhadap fenomena empiris, melainkan sebagai bagian dari amanah yang berasal dari Allah SWT. Konsep Islamic worldview memandang realitas sebagai kesatuan yang mencakup dimensi fisik dan metafisik, dunia dan akhirat, akal dan wahyu, individu dan masyarakat (Al-Attas, 1995; Alparslan Açıkgenç, 1996). Pandangan dunia Islam menempatkan tauhid sebagai prinsip fundamental yang menghubungkan seluruh cabang ilmu dalam satu sistem pengetahuan yang utuh. Kerangka tersebut memberikan dasar epistemologis bahwa wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman empiris memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam memperoleh kebenaran.

Berbagai penelitian telah membahas hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan modern. Al-Attas (1995) mengembangkan konsep Islamisasi ilmu sebagai upaya membebaskan ilmu dari unsur-unsur sekular yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Al-Faruqi (1982) menawarkan rekonstruksi disiplin ilmu melalui integrasi warisan intelektual Islam dengan ilmu kontemporer. Nasr (1993) mengkritik krisis spiritual yang muncul akibat dominasi paradigma saintifik modern yang mengabaikan dimensi sakral alam semesta. Wan Daud (1998) menegaskan bahwa Islamic worldview merupakan fondasi bagi pembangunan sistem pendidikan dan pengembangan ilmu yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab (insān kāmil). Penelitian kontemporer juga menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan tinggi Islam serta pengembangan epistemologi Islam sebagai alternatif terhadap paradigma positivistik.

Kajian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada konsep Islamisasi ilmu, integrasi ilmu dan agama, serta kritik filosofis terhadap modernitas. Ruang kajian mengenai Islamic worldview sebagai kerangka epistemologis yang secara sistematis mengkritisi proses sekularisasi ilmu pengetahuan modern masih relatif terbatas. Sebagian penelitian memosisikan Islamic worldview sebagai konsep normatif dalam pendidikan Islam, sedangkan analisis mengenai relevansinya dalam merekonstruksi fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu modern belum memperoleh pembahasan yang komprehensif. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang menghubungkan kritik terhadap sekularisasi dengan formulasi paradigma keilmuan Islam yang lebih sistematis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan analisis yang menempatkan Islamic worldview bukan hanya sebagai konsep teologis atau landasan pendidikan Islam, melainkan sebagai paradigma filosofis yang menawarkan kritik epistemologis terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi Islam dalam menjelaskan konstruksi ilmu pengetahuan yang berlandaskan tauhid. Pendekatan tersebut menghasilkan model konseptual yang memperlihatkan hubungan antara wahyu, akal, realitas empiris, etika, dan tujuan keilmuan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada teori worldview Islam yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, teori Islamisasi ilmu Ismail Raji Al-Faruqi, epistemologi Islam Alparslan Açıkgenç, serta kritik terhadap sekularisme yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr. Keempat perspektif tersebut digunakan untuk menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam dibangun di atas prinsip tauhid, kesatuan realitas, kesatuan kebenaran, dan tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi. Kerangka teori tersebut memberikan dasar konseptual dalam menganalisis relasi antara sekularisasi ilmu modern dan paradigma keilmuan Islam.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis konseptual mengenai Islamic worldview sebagai kritik terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan modern, mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Penelitian bertujuan menjelaskan karakteristik sekularisasi ilmu pengetahuan modern, mengidentifikasi kritik yang dibangun melalui perspektif Islamic worldview, serta merumuskan kontribusi paradigma tersebut bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif, etis, dan transendental. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat ilmu Islam, memperkaya diskursus epistemologi

kontemporer, serta menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan kebijakan akademik yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami, menginterpretasikan, dan mengonstruksi makna mengenai Islamic worldview sebagai kritik terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan modern melalui analisis konseptual dan filosofis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi hubungan antara konsep, teori, dan argumentasi yang berkembang dalam literatur akademik tanpa melakukan pengukuran statistik. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian filsafat pendidikan, epistemologi, dan studi pemikiran Islam yang menekankan interpretasi terhadap sumber-sumber ilmiah (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2018).

Desain penelitian menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan analisis konseptual (conceptual analysis). Desain ini dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, paradigma, dan teori yang berkaitan dengan Islamic worldview, sekularisasi ilmu pengetahuan, filsafat ilmu, serta epistemologi Islam. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi hubungan konseptual antara paradigma sekular dalam ilmu pengetahuan modern dengan kerangka epistemologis Islam yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim kontemporer. Desain penelitian juga mengintegrasikan pendekatan filosofis melalui analisis ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai dasar evaluasi terhadap paradigma ilmu pengetahuan modern (Machi & McEvoy, 2022).

Unit analisis penelitian berupa dokumen ilmiah yang memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian. Sumber data dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis, karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Alparslan Açıkgenç, dan tokoh-tokoh lain yang membahas Islamic worldview, Islamisasi ilmu, serta epistemologi Islam. Sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal internasional bereputasi, prosiding ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang diterbitkan oleh penerbit bereputasi. Pemilihan literatur dilakukan menggunakan purposive sampling terhadap dokumen berdasarkan kriteria: (1) memiliki relevansi dengan tema penelitian; (2) dipublikasikan pada jurnal bereputasi atau penerbit akademik; (3) memuat pembahasan mengenai sekularisasi ilmu, Islamic worldview, filsafat

ilmu, atau epistemologi Islam; dan (4) memiliki kontribusi teoritis terhadap pengembangan paradigma keilmuan Islam.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah. Untuk menjaga konsistensi proses pengumpulan data, digunakan lembar dokumentasi literatur (literature review matrix) yang memuat identitas publikasi, tujuan penelitian, konsep utama, kerangka teori, metode penelitian, hasil penelitian, serta kontribusi terhadap pembahasan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri literatur yang berasal dari pangkalan data akademik internasional seperti Scopus, Web of Science, SpringerLink, ScienceDirect, Taylor & Francis, Wiley Online Library, JSTOR, Google Scholar, dan penerbit akademik lainnya. Proses identifikasi literatur dilakukan menggunakan kata kunci Islamic worldview, secularization of knowledge, Islamization of knowledge, Islamic epistemology, philosophy of science, dan Islamic philosophy.

Analisis data menggunakan model analisis isi (qualitative content analysis) yang dipadukan dengan analisis tematik dan analisis kritis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan konsep, kategorisasi tema, interpretasi hubungan antarkonsep, sintesis argumentasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi karakteristik sekularisasi ilmu pengetahuan modern, mengevaluasi kritik yang dibangun melalui perspektif Islamic worldview, serta merumuskan paradigma alternatif berdasarkan prinsip tauhid, integrasi wahyu dan akal, kesatuan realitas, serta tanggung jawab moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber pustaka, evaluasi kredibilitas referensi, komparasi antarpendapat para ahli, dan audit jejak literatur (audit trail) sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki konsistensi akademik dan dapat dipertanggungjawabkan (Bowen, 2009; Krippendorff, 2019).

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu Januari hingga Juni 2026. Tahap pertama difokuskan pada identifikasi masalah penelitian dan penelusuran literatur. Tahap kedua meliputi seleksi, klasifikasi, dan evaluasi kualitas referensi akademik. Tahap ketiga diarahkan pada analisis konseptual, sintesis teori, penyusunan hasil penelitian, pembahasan, serta penyempurnaan naskah sesuai standar artikel ilmiah internasional bereputasi..

HASIL

Analisis terhadap literatur menunjukkan bahwa Islamic worldview membangun kritik terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan modern melalui rekonstruksi tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga dimensi tersebut membentuk paradigma keilmuan yang menempatkan tauhid sebagai prinsip integratif dalam memahami realitas, memperoleh pengetahuan, dan mengarahkan tujuan pengembangan ilmu.

1. Rekonstruksi Ontologi Ilmu Pengetahuan

Temuan pertama menunjukkan bahwa paradigma sekular memandang realitas terutama sebagai fenomena empiris yang dapat diobservasi melalui metode ilmiah. Perspektif tersebut membatasi ruang kajian pada aspek material sehingga dimensi metafisik tidak menjadi bagian dari konstruksi ilmu pengetahuan modern. Analisis terhadap karya Al-Attas (1995), Nasr (1993), dan Açıkgenç (1996) memperlihatkan bahwa Islamic worldview memandang realitas sebagai kesatuan antara alam fisik (shahādah) dan alam gaib (ghayb). Hakikat realitas dipahami melalui hubungan antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan tujuan penciptaan manusia.

Tabel 1. Perbandingan Ontologi Ilmu Pengetahuan Modern dan Islamic Worldview

Aspek	Paradigma Sekular	Islamic Worldview	Temuan Utama
Hakikat realitas	Material dan empiris	Material dan metafisik	Realitas dipahami secara komprehensif
Sumber keberadaan	Alam bersifat otonom	Seluruh realitas berasal dari Allah	Tauhid menjadi fondasi ontologis
Kedudukan manusia	Individu rasional	Khalifah dan hamba Allah	Ilmu memiliki dimensi tanggung jawab
Tujuan memahami alam	Penguasaan alam	Ibadah dan kemaslahatan	Orientasi ilmu menjadi lebih holistik

Deskripsi hasil menunjukkan bahwa kritik utama Islamic worldview diarahkan pada reduksi realitas menjadi objek empiris semata. Paradigma Islam memperluas ruang lingkup ilmu melalui integrasi dimensi spiritual dan moral.

2. Rekonstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan

Analisis literatur memperlihatkan bahwa sekularisasi ilmu menempatkan rasionalitas dan empirisme sebagai sumber utama pengetahuan. Positivisme memberikan legitimasi bahwa pengetahuan ilmiah harus dapat diverifikasi secara empiris. Perspektif tersebut mengurangi posisi wahyu dalam pembentukan ilmu.

Kajian terhadap pemikiran Al-Faruqi (1982), Al-Attas (1995), dan Wan Daud (1998) menunjukkan bahwa epistemologi Islam mengintegrasikan empat sumber pengetahuan, yaitu wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi (intuition). Integrasi tersebut menghasilkan kerangka epistemologi yang bersifat komplementer.

Tabel 2. Integrasi Sumber Pengetahuan dalam Islamic Worldview

Sumber Pengetahuan	Fungsi
Wahyu	Memberikan kebenaran absolut dan petunjuk nilai
Akal	Mengembangkan argumentasi rasional
Pengalaman empiris	Menghasilkan verifikasi terhadap fenomena alam
Intuisi (qalb)	Memperdalam pemahaman spiritual

Temuan utama menunjukkan bahwa Islamic worldview tidak menolak metode ilmiah modern. Kritik diarahkan pada dominasi satu sumber pengetahuan yang mengabaikan dimensi wahyu.

3. Rekonstruksi Aksiologi Ilmu Pengetahuan

Hasil analisis memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan modern berkembang berdasarkan prinsip value-free science. Paradigma tersebut memisahkan ilmu dari pertimbangan moral dan agama.

Perspektif Islamic worldview memandang ilmu sebagai amanah yang harus menghasilkan kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan kehidupan. Nilai moral menjadi bagian inheren dari aktivitas ilmiah.

Tabel 3. Perbandingan Orientasi Aksiologi

Dimensi	Paradigma Sekular	Islamic Worldview
Tujuan ilmu	Kemajuan teknologi	Kemaslahatan manusia
Orientasi etika	Bersifat eksternal	Menjadi bagian dari ilmu
Tanggung jawab ilmuwan	Profesional	Profesional dan spiritual
Ukuran keberhasilan	Efektivitas	Manfaat, keadilan, dan keberkahan

Temuan menunjukkan bahwa paradigma Islam menghubungkan aktivitas ilmiah dengan tanggung jawab moral terhadap manusia, masyarakat, lingkungan, dan Allah SWT.

4. Model Konseptual Kritik Islamic Worldview terhadap Sekularisasi Ilmu

Analisis menghasilkan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara paradigma sekular dan paradigma Islam.



Gambar 1. Model Konseptual Islamic Worldview sebagai Kritik terhadap Sekularisasi Ilmu Pengetahuan

Model tersebut menunjukkan bahwa kritik Islamic worldview tidak diarahkan pada penolakan ilmu pengetahuan modern, melainkan pada asumsi filosofis yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai transendental.

5. Temuan Pendukung

Analisis terhadap berbagai publikasi memperlihatkan beberapa kecenderungan yang konsisten.

Tabel 4. Sintesis Temuan Literatur

Fokus Kajian	Kecenderungan Temuan
Islamisasi ilmu	Menjadi respons terhadap sekularisasi
Epistemologi Islam	Mengintegrasikan wahyu dan akal
Filsafat ilmu	Mengkritisi positivisme
Pendidikan Islam	Mengembangkan paradigma integratif
Etika sains	Menghubungkan ilmu dan tanggung jawab moral

Temuan tersebut memperlihatkan adanya konsensus akademik bahwa paradigma ilmu berbasis Islamic worldview memiliki relevansi dalam menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

6. Temuan Negatif (Anomali)

Analisis literatur juga menemukan beberapa perbedaan pandangan.

Tabel 5. Temuan Negatif atau Anomali

Anomali	Deskripsi
Perbedaan definisi Islamisasi ilmu	Sebagian akademisi memaknai sebagai integrasi ilmu, sebagian lain sebagai rekonstruksi epistemologi.
Variasi konsep Islamic worldview	Penekanan berbeda antara Al-Attas, Al-Faruqi, dan Nasr pada aspek epistemologi maupun peradaban.
Implementasi empiris	Bukti implementasi pada sistem pendidikan dan riset ilmiah masih terbatas sehingga memerlukan penelitian lapangan

Dominasi kajian normatif Literatur lebih banyak membahas aspek filosofis dibandingkan model operasional.

Anomali tersebut menunjukkan bahwa Islamic worldview masih berkembang sebagai paradigma ilmiah yang memerlukan penguatan konseptual dan pengujian empiris pada berbagai konteks pendidikan, penelitian, dan kebijakan akademik**.**

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik utama Islamic worldview terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan modern berangkat dari persoalan ontologis. Paradigma sekular membatasi realitas pada dimensi empiris yang dapat diamati dan diverifikasi melalui metode ilmiah. Konsepsi tersebut melahirkan pandangan bahwa objek ilmu hanya mencakup fenomena material, sedangkan realitas metafisik diposisikan di luar wilayah keilmuan. Pembatasan tersebut menghasilkan reduksi terhadap hakikat ilmu karena realitas dipahami secara parsial.

Dalam perspektif Islamic worldview, realitas merupakan kesatuan yang mencakup alam fisik (shahādah) dan alam gaib (ghayb). Prinsip tauhid menjadi fondasi ontologis yang menjelaskan bahwa seluruh eksistensi berasal dari Allah SWT serta berada dalam satu sistem keteraturan yang saling berhubungan. Pengetahuan tidak hanya diarahkan untuk memahami mekanisme alam, melainkan juga untuk mengenali tujuan penciptaan, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, dan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Pandangan

tersebut memperluas cakupan ilmu pengetahuan melalui integrasi dimensi empiris, rasional, dan transendental.

Analisis ini memperlihatkan bahwa kritik terhadap sekularisasi bukan diarahkan pada metode ilmiah modern, melainkan pada asumsi filosofis yang memisahkan fakta dari makna, ilmu dari nilai, dan realitas empiris dari realitas metafisik. Posisi ini menempatkan Islamic worldview sebagai paradigma yang menawarkan rekonstruksi ontologi ilmu tanpa menghilangkan validitas penelitian empiris.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa epistemologi ilmu modern berkembang melalui dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme. Perkembangan tersebut menghasilkan kemajuan metodologis yang sangat besar dalam berbagai disiplin ilmu. Paradigma tersebut menempatkan observasi dan rasionalitas sebagai sumber utama pengetahuan ilmiah sehingga wahyu tidak memperoleh posisi epistemologis dalam pembentukan ilmu.

Perspektif Islamic worldview menawarkan kerangka epistemologi yang lebih komprehensif melalui integrasi wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi. Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran absolut yang memberikan orientasi etik dan metafisik. Akal menjadi instrumen untuk memahami realitas secara rasional. Pengalaman empiris menyediakan dasar observasi terhadap fenomena alam. Intuisi (qalb) memperdalam dimensi spiritual dalam proses memperoleh pengetahuan. Hubungan keempat sumber tersebut bersifat saling melengkapi sehingga menghasilkan sistem epistemologi yang utuh.

Interpretasi ini memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dibangun berdasarkan dikotomi antara agama dan sains. Ilmu dipahami sebagai proses pencarian kebenaran yang berlangsung melalui sinergi antara kemampuan intelektual manusia dan petunjuk wahyu. Paradigma tersebut memperkuat argumentasi bahwa integrasi ilmu dan agama merupakan konsekuensi logis dari konsep tauhid.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekularisasi ilmu berimplikasi pada berkembangnya konsep value-free science. Ilmu dipandang netral terhadap nilai sehingga orientasi moral berada di luar proses produksi pengetahuan. Konsepsi tersebut memberikan ruang bagi berkembangnya inovasi teknologi tanpa selalu diikuti oleh pertimbangan etik mengenai dampaknya terhadap manusia, masyarakat, dan lingkungan.

Islamic worldview menempatkan aksiologi sebagai bagian inheren dari seluruh aktivitas ilmiah. Ilmu diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan (maṣlaḥah), keadilan (ʿadl), keseimbangan (mīzān), dan keberlanjutan kehidupan. Ilmuwan memiliki tanggung jawab akademik sekaligus tanggung jawab moral karena aktivitas penelitian dipahami sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan ilmu tidak hanya diukur melalui produktivitas ilmiah dan inovasi teknologi, melainkan juga melalui kontribusinya terhadap pembangunan peradaban yang berkeadilan.

Analisis ini menunjukkan bahwa kritik terhadap sekularisasi memiliki relevansi yang semakin kuat pada era transformasi digital, kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan eksploitasi sumber daya alam. Perkembangan teknologi membutuhkan fondasi etik yang mampu mengarahkan inovasi menuju kesejahteraan manusia tanpa mengabaikan nilai kemanusiaan dan kelestarian lingkungan.

Hasil penelitian memiliki keterkaitan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang memandang sekularisasi sebagai penyebab hilangnya adab dalam tradisi keilmuan Islam. Al-Attas menegaskan bahwa krisis ilmu berakar pada kekeliruan memahami hakikat realitas, manusia, dan pengetahuan. Penelitian ini memperluas argumentasi tersebut melalui analisis hubungan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam kerangka Islamic worldview.

Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu juga sejalan dengan hasil penelitian. Al-Faruqi menekankan perlunya rekonstruksi disiplin ilmu modern agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini memberikan penguatan bahwa proses rekonstruksi tersebut memerlukan fondasi filosofis berupa Islamic worldview sebelum dilakukan integrasi metodologi dan disiplin ilmu.

Seyyed Hossein Nasr mengembangkan kritik terhadap krisis spiritual dalam sains modern yang disebabkan oleh hilangnya dimensi sakral alam semesta. Temuan penelitian mendukung argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa sekularisasi ilmu menghasilkan pemisahan antara pengetahuan, moralitas, dan tanggung jawab ekologis. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa paradigma tauhid dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan ilmu yang menghargai keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Kajian kontemporer mengenai integrasi ilmu dan agama lebih banyak berfokus pada implementasi kurikulum, pendidikan tinggi Islam, atau integrasi disiplin ilmu. Penelitian ini memberikan kontribusi melalui analisis filosofis mengenai Islamic worldview sebagai

paradigma epistemologis yang menghubungkan seluruh dimensi keilmuan dalam satu kerangka konseptual.

Hasil penelitian memiliki implikasi teoretis terhadap pengembangan filsafat ilmu Islam. Islamic worldview dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif dalam menjelaskan hubungan antara realitas, pengetahuan, dan nilai. Paradigma tersebut memperkaya diskursus epistemologi kontemporer yang selama ini didominasi oleh positivisme, empirisme, dan konstruktivisme.

Implikasi praktis terlihat pada pengembangan kurikulum pendidikan tinggi, desain penelitian interdisipliner, serta kebijakan akademik yang mengintegrasikan dimensi etik, spiritual, dan saintifik. Perguruan tinggi dapat mengembangkan model pembelajaran yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai tauhid, tanggung jawab sosial, dan pembentukan karakter ilmuwan. Lembaga penelitian juga memperoleh dasar konseptual dalam merumuskan etika penelitian yang tidak hanya berorientasi pada validitas metodologis, tetapi juga pada kemanfaatan sosial dan keberlanjutan peradaban.

Paradigma Islamic worldview juga memiliki relevansi dalam pengembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, bioetika, ekonomi syariah, serta kebijakan publik yang memerlukan keseimbangan antara inovasi ilmiah dan tanggung jawab moral. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan dapat berkembang secara progresif tanpa kehilangan orientasi etik dan spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan sehingga seluruh temuan diperoleh melalui analisis konseptual terhadap literatur akademik. Pendekatan tersebut belum memberikan verifikasi empiris mengenai implementasi Islamic worldview dalam sistem pendidikan, lembaga penelitian, maupun kebijakan akademik. Variasi perspektif para pemikir Muslim mengenai Islamisasi ilmu dan epistemologi Islam juga menghasilkan interpretasi yang beragam sehingga sintesis konseptual tetap memerlukan pengujian melalui penelitian lapangan.

Penelitian berikutnya dapat mengembangkan pendekatan campuran (mixed methods) atau studi kasus pada perguruan tinggi Islam, lembaga riset, maupun institusi pendidikan yang telah menerapkan integrasi ilmu dan agama. Pendekatan tersebut akan memperkuat hubungan antara konstruksi teoritis Islamic worldview dan implementasinya dalam praktik akademik kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Islamic worldview merupakan paradigma epistemologis yang memberikan kritik mendasar terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan modern. Kritik tersebut berpusat pada tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pada dimensi ontologi, Islamic worldview memandang realitas sebagai kesatuan yang mencakup aspek material dan metafisik dengan prinsip tauhid sebagai landasan utama. Pada dimensi epistemologi, paradigma ini mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam memperoleh kebenaran. Pada dimensi aksiologi, ilmu pengetahuan diposisikan sebagai amanah yang diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan, keadilan, tanggung jawab moral, serta pengabdian kepada Allah SWT. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kritik terhadap sekularisasi tidak ditujukan pada perkembangan sains dan metode ilmiah, melainkan pada asumsi filosofis yang memisahkan ilmu dari dimensi etik, spiritual, dan transendental.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual Islamic worldview sebagai paradigma alternatif dalam filsafat ilmu dan epistemologi Islam. Penelitian ini memperluas diskursus mengenai hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan melalui sintesis ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam satu kerangka filosofis yang utuh. Kajian ini juga memberikan landasan teoritis bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam, integrasi ilmu pengetahuan, etika penelitian, kebijakan akademik, serta pengembangan sains yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan peradaban. Dari perspektif akademik, penelitian ini memperkaya kajian filsafat pendidikan Islam dan membuka ruang dialog antara tradisi intelektual Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi Islamic worldview pada institusi pendidikan tinggi, lembaga penelitian, pusat inovasi teknologi, dan kebijakan pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan mixed methods, studi kasus, atau penelitian komparatif antarnegara dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas paradigma Islamic worldview dalam membangun budaya akademik yang integratif. Kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi relevansi Islamic worldview terhadap isu-isu kontemporer, seperti kecerdasan buatan (artificial intelligence), bioetika, transformasi digital, keberlanjutan lingkungan, ekonomi syariah, dan tata kelola riset berbasis nilai. Pengembangan agenda penelitian tersebut diharapkan mampu memperkuat

posisi Islamic worldview sebagai paradigma ilmiah yang relevan dalam menjawab tantangan ilmu pengetahuan pada abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Açıkgenç, A. (1996). *Islamic science: Towards a definition*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. International Institute of Islamic Thought.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.

Hashim, R., & Rossidy, I. (2000). Islamization of knowledge: A comparative analysis of the conceptions of Al-Attas and Al-Faruqi. *Intellectual Discourse, 8*(1), 19–44. https://journals.iium.edu.my/intdiscourse/index.php/id/article/view/479

Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2022). *The literature review: Six steps to success* (4th ed.). Corwin.

Nasr, S. H. (1993). *The need for a sacred science*. State University of New York Press.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Wan Daud, W. M. N. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).